



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MODEL
PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING
DENGAN MEDIA PITA ASI**

Sugiarti

SMPN 4 Sampit

Contributor Email: sugiartisampit@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to improve the ability to write short stories through the Snowball Throwing learning model using Pita Asi media. The design used classroom action research with two cycles of activity. The subjects consisted of twenty nine students of class IX SMPN 4 Sampit. Initial observations show that the grade score for writing short stories by grade IX students is low 63.00. The collection of data on students' short story writing skills used a writing test. Selection of actions to improve students' writing skills utilizing students' potential through the Snowball Throwing learning model with Pita Asi media. The data on the ability to write short stories were analyzed descriptively and quantitatively for each learning cycle. The results showed the students' ability to write short stories increased from the mean score = 63.00 (category less) at the initial observation to 73.

Keywords: *Short Story, Pita Asi, Snowball Throwing*

A. Pendahuluan

Pembelajaran menulis sastra seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Namun realitasnya, sebagian siswa memandang pembelajaran menulis sastra seolah-olah momok yang menakutkan. Siswa tidak dapat mengungkapkan apa yang dilihat, dirasa, atau dipikirkan menjadi tulisan. Sejalan dengan hal itu, Chaer (2013:22) menyebutkan, masalah ketidak mampuan berbahasa Indonesia adalah pada kemampuan tulis.

Tidak semua orang mudah melakukan kegiatan menulis sastra khususnya menulis cerpen. Kondisi semacam ini dapat kita jumpai di SMPN 4 Sampit, masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal diantaranya sebagai berikut: (1)pembelajaran belum sepenuhnya menekankan pada proses; (2)pembelajaran menggunakan contoh cerpen yang tidak bermuatan lokal, guru cenderung menggunakan cerpen yang ada di bukuteks; (3)pada umumnya guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Dari hasil pantauan peneliti dapat diidentifikasi permasalahan terkait pembelajaran menulis cerpen sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Sampit rendah.
2. Siswa tidak dapat mengandalkan apa yang ada dalam pikiran saja, tanpa menggunakan media dalam menulis cerpen.

Menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat memahami lambang-lambang grafik tersebut (Tarigan, 2008:22). Selanjutnya M. Attar Semi (1990:13-14) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses. Dari proses tersebut, menulis juga melibatkan berbagai keterampilan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk susunan yang tepat.

Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu jenis prosa yang mengisahkan sepenggal kisah manusia. Cerita pendek memiliki satu krisis, satu konflik yang akan selesai dibaca sekali duduk. Naning Pranoto

dalam antologi Lomba Menulis Cerpen Remaja (LMCR testimoni dewan juri) menyebutkan cerita pendek atau lazim disebut cerpen adalah cerita rekaan yang ditulis berdasarkan imajinasi dipadu dengan fakta. Cerita pendek ditulis antara 2.000 s.d. 5.000 kata (2011:10).

Sumardjo (2007:203) mengemukakan ada tiga jenis cerita pendek, yakni cerita pendek yang pendek (di Indonesia terdiri dari satu halaman atau setengah halaman), cerita pendek (4-15 halaman folio) dan cerita pendek panjang (20–30 halaman). Panjang pendeknya sebuah cerita pendek bukan merupakan ukuran yang mutlak. Jumlah halaman tidak menjadi ukuran yang mesti diingat dalam cerpen hanya menimbulkan satu efek.

Menurut Nurgiantoro (2009:10) sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya. Tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang pendeknya cerpen sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata dan ada yang ribuan kata.

Media Pita Asi (Kapita Selekta Karya Berprestasi) adalah buku antologi cerpen pemenang Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Kabupaten Kotawaringin Timur. Potensi karya siswa dikumpulkan guru menjadi sebuah media buku.

Model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan akan merangsang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Purwadi (2010:16) menyebutkan model pembelajaran *Snowball Throwing* (lempar bola salju) merupakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) penyampaian materi yang akan disajikan. (2) pembentukan kelompok dan pemberian materi kepada ketua kelompok; (3) pemberian materi oleh ketua kelompok untuk anggota kelompok; (4) kelompok membuat pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada kelompok lain; (5) kelompok menjawab pertanyaan dan kembali melempar jawaban pertanyaan kepada kelompok penanya; (6) evaluasi (*ibid*).

Pembelajaran menulis cerpen terdapat pada kelas IX semester 1 kompetensi dasar 4.6 mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Berpijak dari persoalan yang tersebut di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah media Pita Asi dan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX R 1 SMPN 4 Sampit Tahun Pembelajaran 2017/2018?”

Berdasarkan masalah yang telah penulis identifikasi, maka tujuan kegiatan ini sebagai berikut, meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan Media Pita Asi dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* kelas IX Ruang 1 SMPN 4 Sampit Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Secara teoritis penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu: (1) penelitian ini akan menjadi pengetahuan bagi masyarakat khususnya guru; (2) menambah kekayaan tentang media dan model pembelajaran; (3) menambah pengetahuan guru dalam mengelola pembelajaran. Manfaat praktis didapatkan siswa, guru, dan sekolah.

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Sampit, subjek penelitian adalah siswa kelas IX R 1 SMPN 4 Sampit Tahun Pembelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 29 orang. Jumlah siswa laki-laki 13 orang dan 16 orang siswa perempuan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan adalah langkah persiapan dan langkah pelaksanaan. Pada tahapan persiapan guru melaksanakan kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disertai dengan materi dan lembar kerja siswa (LKS). Selain itu guru menyusun pedoman observasi dan lembar observasi serta lembar angket.

Pada tahapan pelaksanaan dilakukan tiga pertemuan pada setiap siklus. Pertemuan pertama dengan materi gagasan dan kerangka/ragangan cerpen, pertemuan kedua pengembangan orientasi cerpen dan pertemuan ketiga menulis cerpen. Kegiatan pembelajaran

snowball throwing dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Guru memberikan penjelasan awal kepada siswa tentang proses pembelajaran menggunakan media dan model pembelajaran yang baru.
2. Pada kegiatan pendahuluan guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Pada kegiatan inti disampaikan materi menggunakan media Pita Asi, kemudian siswa membentuk kelompok dan guru menyampaikan materi lebih lanjut kepada ketua kelompok. Kemudian ketua kelompok menyampaikan materi kepada anggota kelompoknya. Setelah memahami materi siswa melakukan *snowball throwing*(lempar bola salju). Siswa antarkelompok saling melempar pertanyaan dan jawaban. Kegiatan berikutnya adalah evaluasi, pada tahap ini siswa mengerjakan tugas secara mandiri.
4. Pada kegiatan penutup disimpulkan pembelajaran dan refleksi.

Pada pertemuan ketiga siswa mengembangkan kerangka yang telah dibuatnya menjadi sebuah cerpen. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan. Pengamatan dilakukan dengan cara sebagai berikut. (1) Penelitian ini melibatkan dua orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai observer (2) Pengamatan dilakukan pada saat tindakan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. (3) Pengamatan dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup.

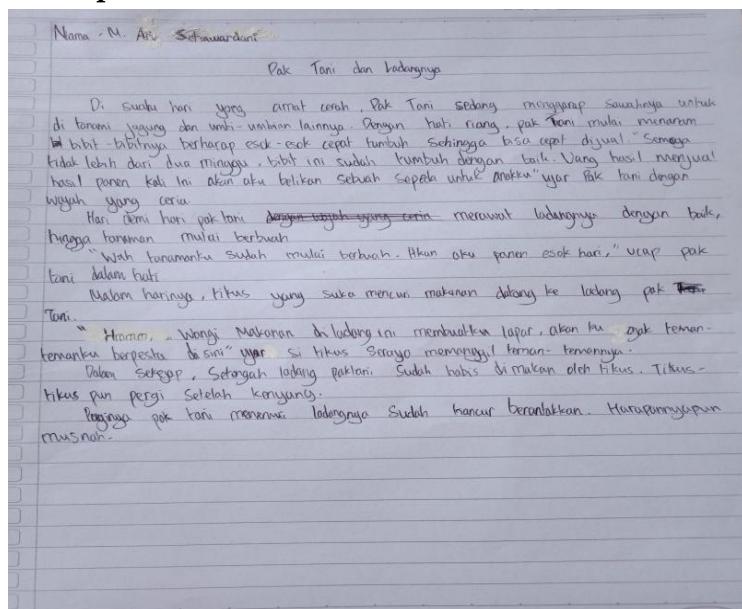
Refleksi tindakan dilakukan untuk memperoleh informasi dari siswa tentang pelaksanaan tindakan siklus I. Selain dari siswa refleksi juga dilakukan dengan observer di ruang perpustakaan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari 2 jenis data, yaitu kualitatif dan data kuantitatif. Emzir (2010: 64-66) mengemukakan data kualitatif adalah data berupa kata-kata, tindakan atau perbuatan, dokumen, fotograf dll: dengan kata lain data yang bukan berupa data angka. Sedangkan data kuantitatif adalah data berupa angka yang diperoleh dari angket dan tes. (Arikunto 2010:177). Dari hasil presentase

dan rerata tersebut dilakukan perbandingan antara pratindakan, siklus I dan siklus II. Selanjutnya hasil tersebut dibandingkan dengan KKM sekolah (mapel) yaitu 70. Hasil dari rerata dan persentase, serta perbandingan tersebut kemudian diinterpretasikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Data yang dideskripsikan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan menjadi tiga bagian. Data tersebut terdiri atas (1) data pratindakan, (2) data siklus 1, dan (3) data siklus II.

1. Produk Cerpen Siswa Pratindakan



Gambar produk cerpen tersebut menunjukkan siswa masih terpengaruh dengan fabel, baik dari segi isi cerita maupun dari segi ciri kebahasaan.

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan jurnal sikap yang dilakukan, sebelum kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan, maka diperoleh data sebagai berikut.

2. Aktivitas Belajar Siswa Pratindakan

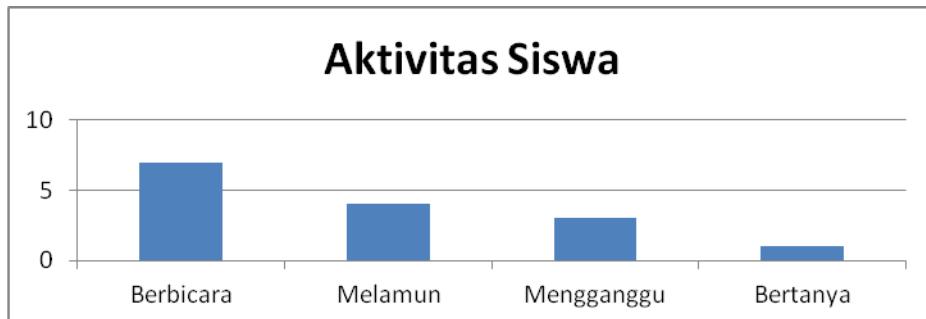


Diagram tersebut menunjukkan kurang terfokusnya perhatian siswa dengan penjelasan sebagai berikut. Dari 29 siswa, 14 orang siswa menunjukkan sikap jemu dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dibuktikan dengan kurang terfokusnya perhatian siswa. 7 orang siswa yang terus berbicara, 4 orang siswa tampak melamun, dan 3 orang siswa mengganggu temannya. Dari 29 siswa, hanya 1 orang siswa yang menanggapi dan bertanya tentang materi pembelajaran.

3. Data Tes Pratindakan

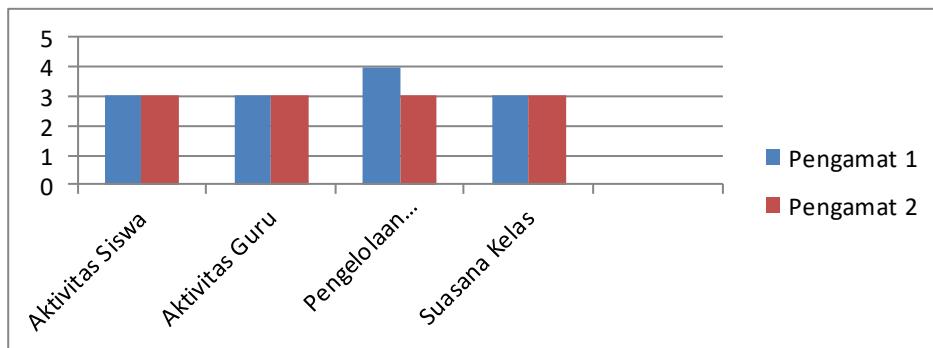
Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Nilai	Rerata
91	1	3	91	63
82	1	3	82	
80	1	3	80	
78	2	7	156	
71	3	10	213	
67	5	17	335	
60	7	24	420	
54	6	21	324	
40	3	10	120	
Jumlah	29	100	1821	

Tabel tersebut menyajikan data tentang tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas yang mencapai skor rata-rata 63 atau kualifikasi kurang. Dengan pencapaian 8 orang siswa mencapai KKM dan 21 siswa tidak mencapai KKM. Dengan demikian pencapaian KKM siswa adalah 28 % mencapai KKM dan 72 % siswa tidak mencapai KKM.

4. Persentase Pencapaian KKM Pratindakan

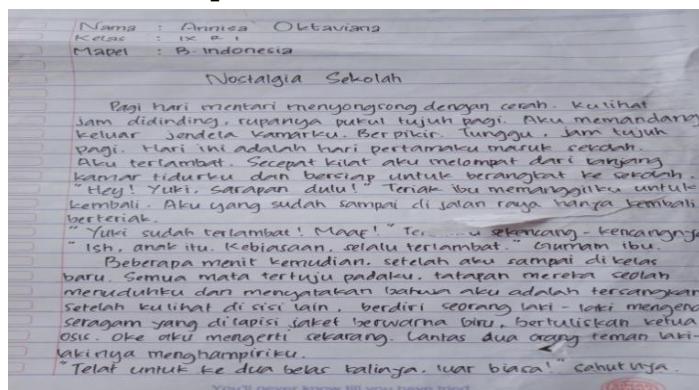


5. Data Aktivitas Siswa dan Guru Siklus I



Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, skor rerata dari kedua pengamat tersebut adalah 3 (kualifikasi cukup) untuk aktivitas siswa, rerata 3 (kualifikasi cukup) untuk aktivitas guru, rerata 3,5 (kualifikasi cukup) untuk pengelolaan waktu, dan rerata 3 (kualifikasi cukup) untuk pengamatan suasana kelas. Dengan demikian rerata keseluruhan aspek pengamatan tersebut hanya mencapai kualifikasi cukup (3,1).

6. Produk Cerpen Siswa Siklus I

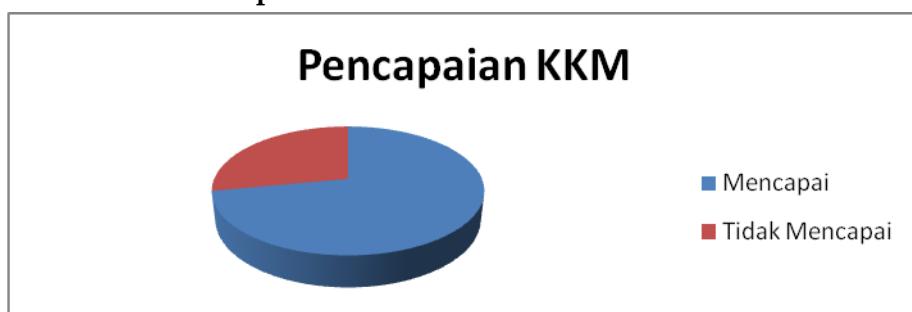


Penggalan cerpen tersebut sudah menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Siswa tidak lagi terpengaruh fabel. Gagasan yang disajikan dalam cerpen juga sudah bervariasi. Judul yang dipilih siswa sudah memiliki daya pukau. Pengembangan konflik sudah terlihat, begitupun dengan pilihan kata seperti /hei/, /ish/ekspresif mengungkapkan perasaan.

7. Data Hasil Belajar Siklus 1

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Nilai	Rata-rata
91	1	3	91	
87	1	3	87	
82	2	7	164	
80	1	3	80	
78	3	10	234	
76	1	3	76	
73	5	17	365	
71	7	24	497	
69	2	7	138	
67	3	10	201	
64	1	3	64	
62	1	3	62	
60	1	3	60	
Jumlah	29	100	2119	73

8. Persentase Pencapaian KKM Siklus I



Dari tabel dan diagram tersebut diperoleh data bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 21 siswa berarti persentase siswa yang mencapai KKM 72%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai < 70 sebanyak 8 siswa, berarti persentase siswa yang tidak mencapai KKM ada 28%. Sedangkan rerata hasil penilaian produk cerpen siswa adalah 73.

Tabel tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan setelah pelaksanaan siklus I yang dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Dari 29 orang siswa yang memperoleh nilai 90-100 (sangat baik) predikat A yaitu 1 orang siswa.
- b. Dari 29 orang siswa yang memperoleh nilai 80-89 (baik) predikat B yaitu 4 orang siswa.
- c. Dari 29 orang siswa yang memperoleh nilai 70-79 (cukup) predikat C 16 orang siswa
- d. Dari 29 orang siswa yang memperoleh nilai < 70 (kurang) predikat D ada 8 orang siswa.

Berdasarkan tabel tersebut tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen mencapai nilai rerata 73 atau kualifikasi cukup. Nilai rerata tersebut diperoleh dari produk siswa dalam menulis cerpen. Aspek penilaian produk menulis cerpen adalah (1)gagasan, (2)kerangka cerpen, (3)pengembangan orientasi, (4)judul, (5)konflik, (6)struktur, (7)diksi, (8)kalimat ekspresif, (9)amanat, (10)sudut pandang, (11)kalimat deskriptif, (12)ejaan dan tanda baca.

Angket yang diisi siswa bertujuan untuk mengetahui perasaan dan sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran cerpen. Data angket itu adalah sebagai berikut.

Pertanyaan pertama adalah "Selama mengikuti proses pembelajaran tadi bagaimana perasaan Anda?". Pertanyaan ini menyediakan tiga pilihan jawaban, yaitu (a) senang, (b) biasa-biasa saja (c) tidak senang. Pertanyaan ini dijawab 20 orang siswa dengan (a) senang, 7 orang siswa menjawab (b) biasa-biasa saja, dan 2 orang siswa menjawab tidak senang.

Pertanyaan kedua adalah "Seandainya Anda merasa senang, hal apa yang membuat pembelajaran ini menyenangkan?". Pertanyaan kedua ini menyediakan lima pilihan jawaban, yaitu (a) bekerja dalam kelompok, (b) pelajaran mudah dicerna, (c) pembelajaran tidak membosankan, (d) suasana kelas menyenangkan, (e) siswa banyak memperoleh kesempatan berbicara.

Pertanyaan kedua ini dijawab 20 orang siswa dengan jawaban yang beragam. empat orang siswa memilih jawaban (a) bekerja dalam kelompok, dua orang siswa menjawab (b) pelajarannya mudah dicerna, tujuh orang siswa memilih jawaban (c) pembelajaran tidak dibosankan, tujuh orang siswa memilih jawaban (d) yaitu suasana kelas menyenangkan.

Pertanyaan ketiga adalah "Jika Anda tidak senang, hal apa yang menyebabkannya?". Pertanyaan ini menyediakan enam pilihan jawaban. Keenam pilihan jawaban tersebut adalah (a)banyak kerja kelompok, (b)guru menerangkan tidak jelas, (c)tidak senang kepada gurunya, (d)pembelajaran membosankan, (e)suasana kelas tidak menyenangkan, (f)terlalu banyak tugasnya.

Pertanyaan ketiga ini dijawab oleh empat orang siswa dengan pilihan jawaban sebagai berikut. Tiga orang siswa menjawab (a)banyak kerja kelompok, dua orang siswa menjawab (b)guru menerangkan tidak jelas, satu orang siswa menjawab (e)suasana kelas tidak menyenangkan, dan dua orang siswa menjawab (f)terlalu banyak tugasnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa ternyata pembelajaran menulis cerpen dengan Media Pita Asi dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* menyenangkan bagi para siswa. Namun demikian 5 orang siswa tampak tidak serius mengerjakan soal. Tujuh orang siswa tampak bermain-main. Begitu pula saat melemparkan kertas ke kelompok lain (*Snowball Throwing*). Terdapat 1 kelompok yang mendapat lemparan lebih dari satu sedangkan kelompok lain (1 kelompok) tidak mendapat kertas lemparan.

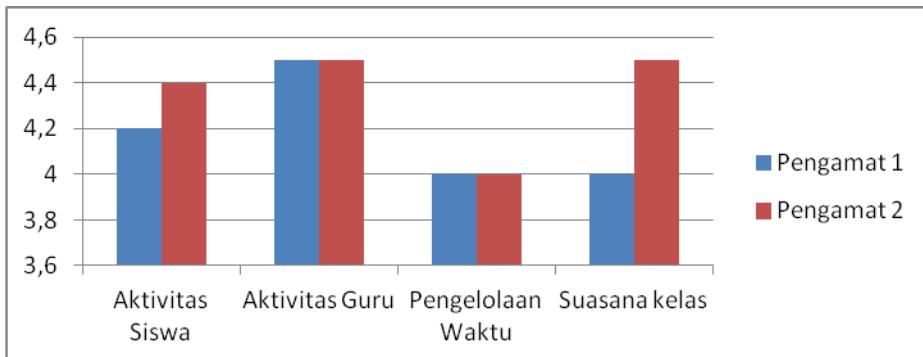
Keadaan tersebut memerlukan perbaikan pada siklus II yaitu dengan mengurangi jumlah anggota dalam satu kelompok. Pada siklus II jumlah anggota kelompok menjadi 3-4 orang. Pada siklus I jumlah kelompok hanya 7 kelompok pada siklus II menjadi 9 kelompok.

Pertanyaan dan jawaban yang dilemparkan kelompok sudah ditentukan sehingga penyebaran pertanyaan merata. Dengan kata lain rencana tindakan yang diperbaiki pada siklus II adalah:

- 1) jumlah anggota kelompok dikurangi;
- 2) jumlah kelompok diskusi ditambah;
- 3) lemparan bola salju ditentukan.

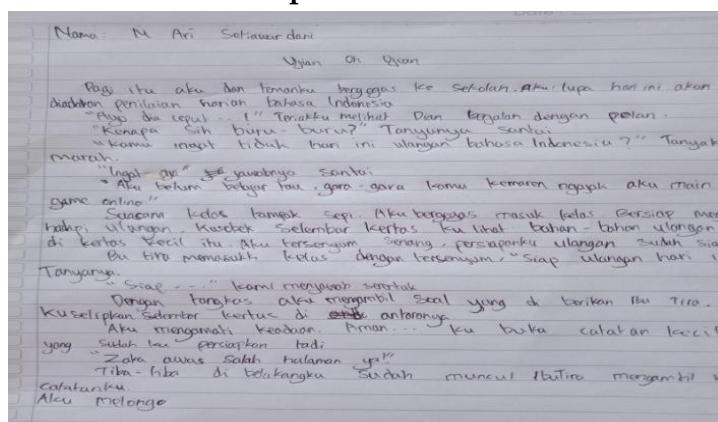
Pada dasarnya siklus II merupakan pengulangan dari siklus I dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Data tersebut disajikan dalam diagram sebagai berikut.

9. Data Aktivitas Siswa dan Guru Siklus II



Berdasarkan data tersebut, skor rerata untuk kedua pengamat tersebut adalah rerata baik (4,3) untuk aktivitas siswa, rerata baik (4,5) untuk aktivitas guru, rerata baik (4) untuk pengelolaan waktu, dan rerata baik (4,5) untuk suasana kelas.

10. Hasil Produk Cerpen Siswa Siklus II



Penggalan cerpen siswa tersebut menunjukkan kemampuan siswa yang meningkat dalam menulis cerpen. Siswa sudah memilih gagasan yang unik dan penuh konflik. Dari segi struktur dan ciri kebahasaan sudah meningkat.

11. Data Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Nilai	Rerata
96	1	3	96	81
89	3	10	267	
87	2	7	174	
84	3	10	252	
82	4	14	328	
80	6	21	480	
78	3	10	234	
76	2	7	152	
73	3	10	219	
67	2	7	134	
Jumlah	29	100	2336	

12. Persentase Pencapaian KKM Siklus II



Dari tabel dan diagram tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Dari hasil tes yang dilakukan dalam siklus II dideskripsikan sebagai berikut.

1. Dari 29 siswa, terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai sangat baik (90-100).
2. Dari 29 siswa, terdapat 18 siswa yang memperoleh nilai baik (80-89).

3. Dari 29 siswa, terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai cukup (70-79)
4. Dari 29 siswa terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai kurang (<70)

Berdasarkan tabel dan diagram tersebut, tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada siklus II mencapai skor 81 (kualifikasi baik). Persentase pencapaian KKM pada siklus II adalah 93 % mencapai KKM dan 7 % tidak mencapai KKM.

Sama halnya dengan siklus I, angket yang diisi pada siklus II bertujuan untuk mengetahui perasaan dan sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Data angket tersebut adalah sebagai berikut.

Pertanyaan pertama adalah "Selama mengikuti proses pembelajaran tadi bagaimana perasaan Anda?". Pertanyaan ini menyediakan tiga pilihan jawaban, yaitu (a) senang, (b) biasa-biasa saja, (c) tidak senang. Pertanyaan ini dijawab oleh 29 siswa. Dari 29 jawaban, yang menjawab senang (a) ada 29 siswa.

Pertanyaan kedua adalah "Seandainya Anda merasa senang, hal apa yang membuat pembelajaran ini menyenangkan?". Pertanyaan kedua ini menyediakan lima pilihan jawaban, yaitu (a) Bekerja dalam kelompok, (b) pelajaran mudah dicerna, (c) pembelajaran tidak membosankan, (d) suasana kelas menyenangkan, (e) banyak siswa memperoleh kesempatan berbicara.

Pertanyaan kedua ini dijawab 29 siswa dengan pilihan jawaban yang beragam. empat orang siswa memilih jawaban (a) bekerja dalam kelompok. Tujuh orang siswa memilih jawaban (b) pembelajaran mudah dicerna. Dua belas orang siswa menjawab (c) pembelajaran tidak membosankan. Empat orang menjawab (d) suasana kelas menyenangkan. Dua orang siswa menjawab (e) siswa banyak memperoleh kesempatan berbicara.

Pertanyaan ketiga adalah "Jika Anda tidak senang, hal apa yang menyebabkannya?". Pertanyaan ini menyediakan enam pilihan jawaban. Keenam pilihan jawaban tersebut adalah (a) banyak kerja kelompok, (b) guru menerangkan tidak jelas, (c) tidak senang terhadap gurunya, (d) pembelajaran membosankan (e) suasana kelas tidak menyenangkan, dan (f) terlalu banyak tugas yang diberikan guru. Pertanyaan ketiga ini tidak dijawab siswa.

Pada Siklus II pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan Media Pita Asi dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dilakukan pengembangan dengan mengurangi jumlah siswa dalam kelompok dan terlebih dahulu menentukan kelompok yang akan dilemparkan pertanyaan. Pengembangan ini dimaksudkan mempermudah siswa dalam bekerja sama karena jumlah anggota kelompoknya kecil. Penentuan kelompok yang akan dilemparkan pertanyaan dimaksudkan agar terjadi pemerataan pertanyaan sehingga tidak terjadi satu kelompok menerima lebih dari satu pertanyaan.

Dengan perbaikan pembelajaran di siklus II ini aktivitas dan hasil siswa menjadi lebih maksimal. Semua siswa terlibat bekerja sama dalam kelompok untuk memahami konsep dan memahami materi sehingga saat mereka bekerja mandiri konsep yang mereka dapatkan menjadi lebih mudah diterapkan.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II membuat nilai siswa meningkat. Motivasi siswa dalam pembelajaran juga meningkat. Selain itu waktu penggeraan membuat cerpen pun menjadi lebih cepat sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

13. Data Perbandingan Aktivitas Siswa dan Guru

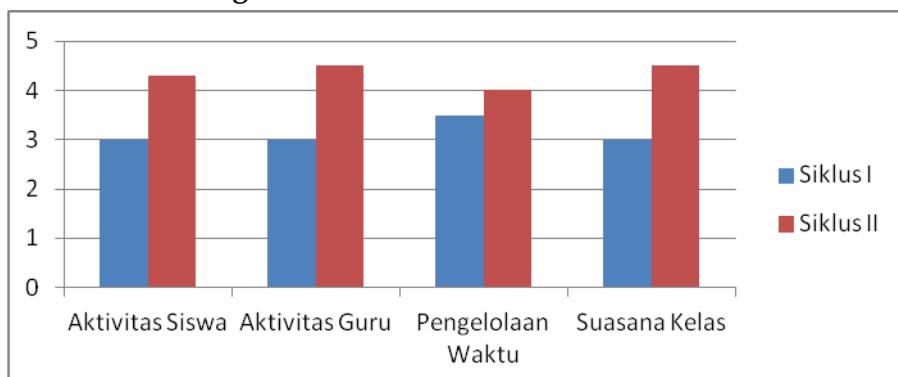
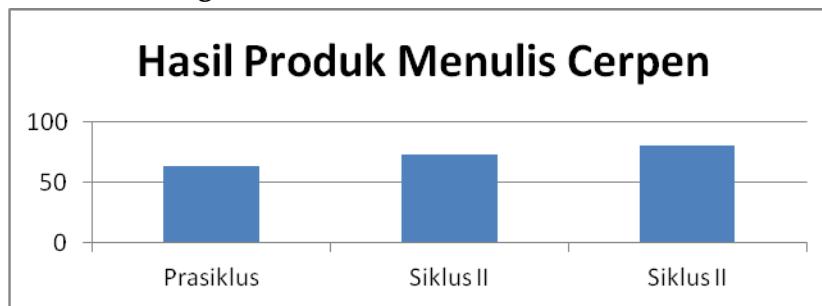


Diagram tersebut menunjukkan suasana kelas yang lebih menyenangkan, kondusif, komunikatif, dan hasil yang dicapai lebih memuaskan. Dari hasil angket menunjukkan tidak ada siswa yang tidak menyukai pembelajaran menulis cerpen. Penggunaan media Pita Asi dan

model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu media dan model pembelajaran yang tepat untuk menulis cerpen.

14. Data Perbandingan Produk Siswa



Hasil tes awal kemampuan menulis cerpen yang dilakukan pada tahap pratindakan rerata mencapai nilai 63 atau kualifikasi kurang. Pada tahap siklus I nilai mengalami kenaikan 10 % menjadi rerata 73 atau kualifikasi cukup. Pada siklus II nilai kembali mengalami kenaikan 8 % menjadi rerata 81 atau kualifikasi baik. Persentase siswa mencapai KKM di pratindakan adalah 8 % siklus 1 meningkat menjadi 72 % dan siklus II menjadi 93%.

Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* terjadi interaksi antara siswa dalam satu kelompok dan siswa dengan kelompok lain. Budimansyah, dkk (2010:74) mengatakan sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alamiah bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dari pendapat tersebut model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dengan bertukar pikiran dan berinteraksi.

D. Penutup

Media Pita Asi dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX R 1 SMPN 4 Sampit tahun pembelajaran 2017/2018. Media dan model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa

bekerja sama dalam kelompok. Siswa juga mandiri mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sehingga percaya diri karena pada saat menulis cerpen tidak dibantu temannya. Ketua kelompok menjelaskan konsep sampai semua mengerti kemudian siswa menerapkan konsep secara mandiri.

Media Pita Asi dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kemampuan menulis cerpen siswa. Pada Siklus II secara klasikal aktivitas belajar siswa dan kemampuan siswa meningkat dibandingkan dengan aktivitas belajar dan kemampuan yang diperoleh pada siklus I. Hasil produk siswa memperoleh nilai rerata 73 (kategori cukup) dan persentase pencapaian KKM 72%. Pada siklus II siswa memperoleh nilai rerata 83 (kategori baik) dan 93 % mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pada tahap siklus I terdapat 7 siswa yang menjawab pertanyaan pembelajaran berlangsung biasa-biasa saja dan 2 siswa yang menjawab tidak senang dengan pembelajaran. Pada siklus II semua siswa menjawab senang.

Hasil penelitian yang dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat diimplikasikan bahwa "Media Pita Asi dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*" dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis cerpen khususnya siswa kelas IX R 1 SMPN 4 Sampit.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa karena rahmat dan pertolongan-Nya serta kerja keras, maka laporan hasil penelitian ini dapat tersusun dengan lancar tanpa hambatan yang berarti.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada; ibu Dra. Siti Hadijah kepala SMPN 4 Sampit yang telah memberi izin kepada peneliti, ibu Nurlindawati, S.Pd. dan Ibu Nurjannah, S.Pd, selaku observer yang telah membantu pikiran dan tenaga hingga penelitian ini dapat terlaksana, rekan-rekan guru, para siswa, dan semua pihak yang bersedia membantu tersusunnya laporan hasil penelitian ini.

Daftar Referensi

- Aji, Bayu Seno. (2011). *“Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMAN Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo”*, <http://eprint.uny.ac.id/1198>, diunduh 30 September 2017.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Atmowiloto, Arswendo. (2011). *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Bakar, A., & Anwar, A. (2015). Learning Materials in Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), 405-416.
- Budimansyah, Dasim dkk. (2010). *PAKEM, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan*. Jakarta: Genesindo
- Chaer, Abdul. (2013). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, M.Pd, Prof.Dr. (2010). *Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurgiantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palupi, Dyah Tri. (2016). *Cara Mudah Memahami Kurikulum*. Surabaya: Jaring Pena.
- Pamela, C., Villalobosl, L., & Peralta, N. (2017). Difference Cultural Structure and Behavior Students in Learning Process. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 15-24. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.115.
- Pranoto, Naning. (2011). *Musim Kesunyian*. Bogor: Rayakultura.
- Purwadi, Petrus. (2010). *“Model Pembelajaran dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia”*. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya.
- Semi, M. Attar. (1990). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasojo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322.
- Sumardjo, Jakob. (2007). *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.